

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI PENDIDIKAN SEKS TERHADAP
PENGETAHUAN SISWA TENTANG SEKS KELAS VIII SMPN**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

Neka Citrawati
NIM F23112004



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2017**

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI PENDIDIKAN SEKS
TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG SEKS
KELAS VIII SMPN**

ARTIKEL PENELITIAN

Disetujui:

Pembimbing I



(Dra. Hj. Yuline, M.Pd)
NIP. 196103291986112001

Pembimbing II



(Dr. H. Busri Endang, M.Pd)
NIP. 195504101985031002

Mengetahui:

**Dekan FKIP Universitas
Tanjungpura**



(Dr. H. Martono, M.Pd)
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan IP



(Dr. Hj. Fafilah, M.Pd)
NIP. 195610211985032004

PENGARUH LAYANAN INFORMASI PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG SEKS KELAS VIII SMPN

Neka Citrawati, Yuline, Busri Endang

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: nekacitrawati339@gmail.com

Abstract

This study aims to find out more about how big the influence of sex education information services to students' knowledge about sex in class VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan. The form of this study is the study of relationships. The sample of this research is class VIII students. Data collection techniques used is indirect kominaksi technique in the form of questionnaire amounted to 47 questions on the variables of sex education information services and 47 questions on the student's knowledge variable about sex. Based on the results of data analysis shows that sex education information service reached 90.33% included in either category. While students' knowledge of sex reached 89.7% in either category. Based on the amount of contribution of information service of sex education to student knowledge about sex is 55.22%, it means 44.78% of students' knowledge about sex is influenced by other variables not obtained in this research.

Keywords: Sex Education Information Service, Sex Knowledge

PENDAHULUAN

Pengetahuan seksual pranikah penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecanduan menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza. Menurut Naedi (2012:24) pengetahuan adalah “Suatu proses yang dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan”. Pengetahuan seks seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Setiawati (2010: 37) tentang pengetahuan seks yaitu “Pengetahuan tentang seks yang didapat oleh remaja dari berbagai sumber pendidikan seks seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar termasuk

didalamnya masyarakat, teman sebaya dan menjamurnya teknologi seperti internet, televisi, berbagai media massa selain dapat menambah wawasan mereka tentang seks juga akan menimbulkan berbagai macam persepsi mereka terhadap pendidikan seks”. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis merupakan sisi yang paling nyata dari manusia. Demikian juga bagi remaja, Pada masa ini tumbuh kembang remaja sangat rentan oleh pengaruh-pengaruh di sekitar baik positif ataupun negatif. Sehubungan dengan hal tersebut Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nimpuni (dalam Yuniarti, 2008:03) menjelaskan bahwa: Tingkah laku seksual dikalangan remaja pelajar SMP dan SMA di empat kota yakni Bandung, Cirebon, Sukabumi, dan Bogor terbukti bahwa di Bandung 21,75% menyatakan bahwa hubungan seksual di kalangan pelajar adalah soal biasa; di Cirebon 31,64% pelajar pernah melakukan

senggama dan di Bogor mencapai 30,85% sedangkan di Sukabumi 26,47%.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para remaja perlu mempunyai pengetahuan yang benar dan sehat tentang seks beserta konsekuensi dan dampak yang ditimbulkan atas penyalahgunaan seks, sehingga dengan pemahaman ini remaja akan menyadari fungsi dan resiko yang berkaitan dengan kehidupan seks. Hal ini akan berpengaruh dalam pengambilan sikap remaja sebelum memutuskan untuk bereksperimen seksual. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengatasi hal tersebut adalah layanan informasi. Informasi untuk pemahaman remaja tentang seks sangat penting dan sangat disarankan bagi remaja untuk mendapatkan layanan informasi karena secara hakikat peran seks tidak hanya fungsi organ fisik saja melainkan juga fungsi secara psikologis. Sejalan dengan pendapat Nurihsan (2007:35) Layanan informasi yaitu “layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada para didik. Tujuan layanan ini adalah agar peserta didik memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh peserta didik merupakan bantuan dalam pembuatan keputusan secara tepat”. Sejalan dengan pendapat tersebut Prayitno dan Amti (2004:259) mengemukakan bahwa: “Layanan informasi adalah suatu pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Menurut Linenburg (2010:4) menyatakan bahwa: *The information service is designed to provide accurate and current information in order that the students may make an intelligent choice of an educational program, an occupation, or a social activity. Essentially, the aim is that with such information students will make better choices and will engage in better planning in and out of the school setting. Students must not only be exposed to such information but must also*

have an opportunity to react to it in a meaningful way with others.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis merupakan sisi yang paling nyata dari manusia. Demikian juga bagi remaja, Pada masa ini tumbuh kembang remaja sangat rentan oleh pengaruh-pengaruh di sekitar baik positif ataupun negatif. Menurut Danim (2013:76) “Peserta didik usia 12-19 tahun merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa”. Pada masa ini merupakan masa perubahan yang sangat besar, karena pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang memusingkan. Pertumbuhan fisik juga mencakup pula pertumbuhan organ dan kelenjar seks, sehingga mereka (remaja) merasakan pula dorongan-dorongan seksualitas. Oleh karena itu, untuk menjaga perkembangan tersebut dibutuhkan suatu bantuan dari guru BK dengan layanan informasi yaitu layanan informasi tentang pendidikan seks. Sejalan dengan Laura dan Isaac (2012:5) yang berpendapat bahwa *“Forma sex education curriculum based programs both in and out of school is a key strategy for promoting safer sexual behaviors for adolescents and young adults”*. Dalam hal ini, program berdasarkan kurikulum pendidikan seks secara formal di dalam maupun di luar sekolah merupakan strategi kunci untuk mempromosikan perilaku seksual yang lebih aman untuk remaja dan dewasa muda.

Pendidikan seks merupakan suatu pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tentang seks. layanan informasi pendidikan seks berupaya dalam pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak dibenarkan serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Pengaruh siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan informasi lengkap kepada siswa

tentang seks dan seksualitas sehingga siswa pada dasarnya tidak tau menjadi tau dengan tujuan agar siswa paham apa itu seks dan pandangan siswa terhadap seks yang telah mereka ketahui sebelumnya baik itu hal-hal yang mengarah ke arah negatif akan berbalik kearah yang lebih baik lagi. Aspek aspek yang ada dalam layanan informasi adalah: Pubertas, Perkembangan Fisik remaja, Perbedaan Gender dalam pembentukan identitas, Seksualitas, Penggunaan alat kontrasepsi dan Penyakit menular seksual. Yuniarti (2007:2) berpendapat bahwa "Pendidikan seks yang tentu saja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia disertai dengan penanaman nilai-nilai seksualitas itu sendiri". Sejalan dengan pendapat sebelumnya UNESCO (2014:25) memaparkan bahwa "Some see sexuality education as a means of preventing public health problems such as HIV, other STID and unintended pregnancy". Secara umum United Nations Cultural Organization menjelaskan untuk mencegah penyakit HIV, IMS (Infeksi Menular Seksual) serta kehamilan yang tidak diinginkan maka diperlukan pendidikan seksual.

Saat ini pendidikan seks masih di anggap tabu di Indonesia, hanya segelintir orang yang memahami manfaat atau fungsi pendidikan seks atau seksual, banyak dari masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks diberikan kepada orang yang ingin menikah. Faktanya, dorongan seksual sudah muncul jauh sebelum usia pernikahan di masa tersebut remaja akan lebih tertarik untuk mencari informasi yang berkaitan dengan seks. Orang tua harus lebih memberikan perhatian yang besar kepada anak yang memasuki usia remaja karena rasa keingintahuan yang sangat tinggi dengan memberikan pengarahan tentang seks, kenapa harus memahami peranan seksnya serta menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya. National Guidelines Task Force (2004:19), memaparkan tujuan dari pendidikan seksualitas "The primary goal of sexuality education is to promote adult

sexual health. It should assist young people in developing a positive view of sexuality, provide them with information they need to take care of their sexual health, and help them acquire skills to make decisions now and in the future". Dalam hal ini dijelaskan bahwa pendidikan seksualitas membantu remaja untuk lebih memandang seks sebagai hal yang positif, bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksinya, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggambarkan keadaan objek/subjek pada saat penelitian dilakukan. Nawawi (2012:67), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu obyek/subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung berupa angket sebanyak 47 soal. Instrumen penelitian berupa soal angket yang telah divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Bimbingan dan Konseling Untan dan oleh orang guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMPN 1 Matan Hilir dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid.

Hasil dari angket dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai dengan pedoman penskoran, menggunakan rumus persentase, menguji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16, menghitung tingkat kontribusi dengan menggunakan rumus indeks determinasi. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap penyusunan laporan akhir (skripsi).

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Mencari referensi studi pustaka berupa buku atau jurnal mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) Mengajukan pra riset ke SMPN 1 Matan Hilir Selatan, yaitu melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah; (3) Menyusun angket; (4) Melakukan uji coba angket yang telah divalidasi; (5) Menganalisis hasil uji coba soal tes; (6) Menentukan jadwal penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Membagikan angket kepada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan; (2) Mengumpulkan angket yang telah diisi; (3) Mengecek kembali setiap item soal yang telah diisi.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Menganalisis hasil angket yang telah diisi; (3) Menentukan kategori Baik, Cukup, dan Kurang dengan

menggunakan tolok ukur dari Pophan; (4) Menghitung hasil korelasi; (5) Menghitung kontribusi menggunakan rumus indeks determinasi. (6) mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah; (7) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung yang berupa angket berjumlah 47 soal pada variabel layanan informasi pendidikan seks dan 47 soal pada variabel pengetahuan siswa tentang seks. Adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik mengenai layanan informasi pendidikan seks dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Layanan Informasi Pendidikan Seks

No	Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
	Layanan Informasi Pendidikan Seks	2125	2350	90.33	Baik
1	pemberian informasi tentang pubertas	454	500	90.31	Baik
2	Pemberian informasi tentang perkembangan fisik remaja	316	350	90.16	Baik
3	Pemberian informasi tentang perbedaan gender dalam pembentukan identitas	231	250	92.35	Baik
4	Pemberian informasi tentang seksualitas	499	550	90.87	Baik
5	Pemberian informasi tentang menggunakan alat kontrasepsi	272	300	90.25	Baik
6	Pemberian informasi tentang penyakit menular seksual	353	400	88.46	Baik

Adapun hasil perhitungan persentase pada variabel pengetahuan seks dapat dilihat pada tabel 2, yaitu:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Persentase Pengetahuan Seks

No	Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
Pengetahuan Seks		2106	2350	89.7	Baik
1	Pengetahuan tentang pubertas	437	500	88.13	Baik
2	Pengetahuan tentang perkembangan fisik remaja	318	350	90.85	Baik
3	Pengetahuan tentang perbedaan gender dalam pembentukan identitas	228	250	91	Baik
4	Pengetahuan tentang seksualitas	490	550	89.62	Baik
5	Pengetahuan tentang menggunakan alat kontrasepsi	321	350	90.9	Baik
6	Pengetahuan tentang penyakit menular seksual	312	350	88.88	Baik

Berdasarkan perhitungan persentase pada tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa layanan informasi pendidikan dan pengetahuan siswa tentang seks berada pada kategori baik yaitu 90.33% pada layanan informasi pendidikan dan 89.7% pada perhitungan pengetahuan siswa tentang seks kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan.

Selanjutnya peneliti menghitung korelasi dari kedua variabel penelitian yaitu layanan informasi pendidikan dan pengetahuan siswa tentang seks untuk menjawab ada tidaknya korelasi dari kedua variabel tersebut yang dijelaskan pada tabel 3 yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Korelasi antara Layanan Informasi Pendidikan Seks dengan Pengetahuan Siswa tentang Seks

		Layanan Informasi Pendidikan Seks	Pengetahuan Seks
Layanan Informasi Pendidikan Seks	Pearson Correlation	1	0.708**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
Pengetahuan Seks	Pearson Correlation	0.708**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan penjelasan tabel 3 yang dilakukan penelitian terhadap 25 responden. Dengan $db = n - 2 = 25 - 2 = 23$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $r_{tabel} = 0,413$. Dari hasil yang didapat dari nilai $r_{hitung} = 0,708$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,279$.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara layanan informasi pendidikan seks terhadap pengetahuan siswa tentang seks. Artinya, semakin baik layanan informasi yang diberikan kepada siswa tentang pendidikan seks maka, semakin baik pula pengetahuan siswa tentang seks. Sebaliknya, semakin tidak baik layanan informasi yang diberikan kepada siswa tentang pendidikan seks maka, semakin tidak baik pula pengetahuan siswa tentang seks.

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan korelasi, maka hasil korelasi tersebut dilanjut dengan indek determinasi dengan rumus $r^2 \times 100\%$, di mana r^2 merupakan hasil dari perhitungan korelasi yang dikuadratkan. Adapun perhitungan adalah: $0,708^2 \times 100\% = 55,22\%$, artinya kontribusi atau sumbangan efektif layanan informasi pendidikan seks adalah 55,22%. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan yaitu 55,22% dari layanan informasi pendidikan seks terhadap pengetahuan siswa tentang seks. Hal ini berarti bahwa 44,78% pengetahuan siswa tentang seks dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak didapatkan dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 11 Agustus 2017 berdasarkan surat pengantar dari Fakultas sampai pada tanggal 14 Agustus 2017 dimana peneliti mendapatkan kesempatan untuk menyebarkan angket kepada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa mengetahui tentang Pubertas, Perkembangan Fisik Remaja, Perbedaan Gender dalam Pembentukan Identitas, Seksualitas dan Menggunakan Alat

Kontrasepsi dan Penyakit Menular Seksual. Hal ini penting untuk diketahui dan dipahami oleh siswa dengan tujuan siswa bisa menerima keadaan fisiknya yang kian berubah dari anak-anak menuju remaja. masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang memiliki ciri-ciri emosional yang sama seperti anak-anak yaitu, takut, senang, marah, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang dan beberapa emosi yang lainnya. Menurut Danim (2013: 116-117) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah "Menerima keadaan fisik dan peranan seks".

Dalam hal ini, diharapkan remaja dapat menerima keadaan dari fisik mereka masing-masing beserta peranannya. Berdasarkan dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja memahami dan tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas. Sebab menurut Danim (2013: 12) pada usia 12-21 tahun tugas perkembangan remaja adalah "Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya dan mencapai peranan sosial sebagai pria ataupun wanita".

Oleh karna itu maka guru Bimbingan dan Konseling harus memberikan informasi yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seksual untuk menghindari siswa mencari sendiri informasi yang belum bisa dikatakan tepat untuk usia remaja. Sejalan dengan pendapat Danim diharapkan agar siswa bisa mewujudkan hubungan yang sehat antara teman lawan jenis sebayanya, sadar akan peranan gendernya serta menghindarkan dirinya dari penyimpangan seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nimpuni (dalam Yuniarti, 2008:03) menjelaskan bahwa Tingkah laku seksual dikalangan remaja pelajar SMP dan SMA di empat kota yakni Bandung, Cirebon, Sukabumi, dan Bogor terbukti bahwa di Bandung 21,75% menyatakan bahwa hubungan seksual di kalangan pelajar adalah soal biasa; di Cirebon 31,64% pelajar pernah

melakukan senggama dan di Bogor mencapai 30,85% sedangkan di Sukabumi 26,47%.

Semakin meningkatnya perilaku dan penyimpangan seks khususnya dikalangan remaja ini senantiasa menjadi permasalahan yang belum terpecahkan secara tuntas. Sebagian besar dikarenakan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang seks menjadikan remaja bertindak ceroboh dengan mencoba berperilaku seksual tanpa mempertimbangkan dampak lebih jauh yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Setelah dilakukan penelitian pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan dapat ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yaitu 55.22% dari layanan informasi pendidikan seks terhadap pengetahuan siswa tentang seks. artinya kontribusi atau sumbangan efektif layanan informasi pendidikan seks adalah 55.22%, hal ini berarti bahwa 44.78% pengetahuan siswa tentang seks dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak didapatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli serta hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian ini yaitu tentang pengaruh layanan informasi pendidikan seks terhadap pengetahuan siswa tentang seks memiliki landasan yang kokoh karena konsisten dengan pendapat ahli maupun hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi pendidikan seks terhadap pengetahuan siswa tentang seks pada kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan. Adapun kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut: 1) Layanan informasi pendidikan seks pada kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan dalam kategori "Baik". Artinya guru BK telah menyampaikan materi tentang pubertas, perkembangan fisik remaja, perbedaan gender dalam pembentukan identitas, seksualitas, menggunakan alat kontrasepsi

dan penyakit menular seksual yang sesuai dengan RPL. 2) Pengetahuan siswa tentang seks pada kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan dalam kategori "Baik". Artinya siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru BK tentang materi pubertas, perkembangan fisik remaja, perbedaan gender dalam pembentukan identitas, seksualitas, menggunakan alat kontrasepsi, penyakit menular seksual. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Layanan informasi pendidikan seks terhadap pengetahuan siswa tentang seks pada kelas VIII SMPN 1 Matan Hilir Selatan. Artinya layanan informasi pendidikan seks memberikan kontribusi terhadap pengetahuan siswa tentang seks remaja.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) Guru bimbingan dan konseling di sekolah SMPN 1 Matan Hilir Selatan diharapkan untuk dapat membantu peserta didik dalam masa-masa peralihan remaja serta memberikan perhatian kepada remaja tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka. Memberikan informasi yang sesuai dengan porsi remaja dan tepat sasaran pada usia remaja tentang pertumbuhan dan perkembangan seksual. Dengan cara memberikan layanan informasi yang menarik dan berbeda dari sebelumnya misalnya dengan menggunakan media-media yang telah tersedia di SMPN 1 Matan Hilir Selatan. 2) Kepala sekolah SMPN 1 Matan Hilir Selatan diharapkan dapat membantu guru BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Bantuan yang dimaksud di antaranya adalah :Menyediakan ruangan khusus untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling; Meninjau dan menyetujui program yang telah dibuat oleh guru bk; Memberikan waktu yang teratur kepada guru BK untuk melaksanakan kegiatan; Berkerjasama dengan bidang-bidang lain misalnya, bidang kesehatan atau keamanan hal ini membutuhkan persetujuan dari kepala sekolah. 3) Siswa diharapkan setelah mengetahui tentang perkembangan

seks agar lebih memahami maksud dari kata seks tersendiri yaitu gender atau membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Memantapkan diri bahwa laki-laki adalah pria dan perempuan adalah wanita dengan kata lain siswa menyadari peranan gender atau kedudukan sosialnya. Untuk menghindari dari tindak negatif dari penyimpangan seksual yang marak terjadi di kalangan remaja saat ini. Berdasarkan persentase pengetahuan seks 89.7 % berarti siswa memahami tentang pengetahuan seks sedangkan 10.3% siswa masih kurang dalam pemahaman tentang pengetahuan seks dan diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas dengan cara mengikuti kelas yang diberikan oleh guru BK dan benar-benar menyimak materi yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Danim, Sudarwan. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Ke 3. Bandung. ALFABETA, cv.
- Lineburg, Fred. (2010). School Guidance and Counseling Service. *Jurnal ilmiah konseling*: Volume Number 1.
- Naedi .(2012). *Gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di SMA N 1 Cileungsi Kabupaten Bogor*. Skripsi Pada Fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia.
- National Guidelines Task Force.(2004). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*. United States. Fulton Perss.
- Nawawi. (2012). *Metode Penelitian bidang sosial*. Cetakan ke 13. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press.
- Nurihsan, Juntika. (2007).*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Cetakan Ke 2. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Prayitno, amti. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Cetakan ke 2. Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Setiawati. (2010).*Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar Sma Negeri 4 Magelang)* . Skripsi Pada Universitas Sebelas Maret Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- UNESCO (2014). *Comprehensive Sexuality Education: The Challenges And Opportunities Of Scaling-Up*. France. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7.
- Yuniarti, Nurrina. (2008). *Pendidikan Seks Yang Islami Bagi Anak-Anak (Kajian Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)* . Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tidak Diterbitkan.